

Received: 2022-06-02, Received in revised form: 2022-11-08, Accepted: 2022-12-31

Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Menanam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Titik Widiastuti

SLB Negeri Samarinda, Indonesia

E-mail: titikwidiastuti70@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.425>

ABSTRACT

The study focused on the internalization of Pancasila values through planting activities among 10th-grade students with special needs (ABK) in SMALB/C Samarinda to help them understand important values in daily life and to assist them in developing social, motor, and cognitive skills. In this qualitative research, data were obtained through observation activities, interviews, and documentation. The data were then reduced, presented (displayed), and verified (concluded). The results of the study found that: 1) The learning process in internalizing Pancasila values through planting activities was carried out in several stages, namely: introduction, contextualization, action, reflection, and follow-up stages. From all the stages carried out, Pancasila values that could be absorbed were: environmental care, cooperation, responsibility, independence, critical thinking, self-confidence, and pro-social. 2) Planting activities in learning are an effort by teachers to internalize Pancasila values and can be used as a fun learning approach for special needs children in 10th grade in SMALB/C Samarinda. This is evidenced by several indications, such as enthusiasm, active participation, increased social skills, increased understanding, practical skills, increased learning motivation, and positive feedback from parents. 3) In carrying out education, 10th-grade teachers in SMALB/C Samarinda act as inspirators, motivators, organizers, managers, mediators, facilitators, and evaluators.

ABSTRAK

Penelitian difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas 10 SMALB/C Samarinda untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif. Dalam penelitian kualitatif ini, data-data diperoleh melalui aktivitas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh selanjutnya direduksi, disajikan (*display*), dan diverifikasi (ditarik kesimpulan). Hasil penelitian menemukan: 1) Proses pembelajaran dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan, yaitu: tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap refleksi, tahap tindak lanjut. Dari semua tahap yang dilakukan, nilai-nilai Pancasila yang dapat diserap adalah: peduli lingkungan, kerja sama (gotong royong),

tanggung jawab, mandiri, berpikir kritis, percaya diri, dan pro-sosial. 2) Kegiatan menanam dalam pembelajaran merupakan upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas 10 SMALB/C Negeri Samarinda. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa indikasi sebagai berikut: antusiasme, partisipasi aktif, peningkatan keterampilan sosial, peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, peningkatan motivasi belajar, dan umpan balik positif dari orang tua. 3) dalam melaksanakan Pendidikan, guru kelas 10 SMALB/C Samarinda berperan sebagai inspirator, motivator, organisator, pengelola, mediator, fasilitator serta evaluator.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sebenarnya mereka adalah anak-anak yang memiliki kelebihan luar biasa yang tidak dimiliki orang lain, namun tidak semua orang bisa mengakui dan menerimanya. Padahal para ABK ini merupakan bagian penting bagi masyarakat yang harus diberdayakan (Maftuhin & Fuad, 2018).

Ketika seorang anak diidentifikasi memiliki masalah kelainan maka pendidikan khusus sangat diperlukan untuk membantu anak tersebut mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapinya dalam belajar. Pendidikan khusus adalah jenis pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan belajar, gangguan fisik, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, autisme, dan berbagai kondisi lainnya (Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, 2021). Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak tersebut memperoleh pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dalam pendidikan khusus, para pendidik merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Mereka juga akan memberikan dukungan dan bantuan khusus, seperti penggunaan alat bantu, terapi, atau pelatihan keterampilan sosial yang diperlukan agar anak dapat belajar dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, tentu lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran pada anak normal. Para pendidik perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan berbeda dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Beberapa anak mungkin memerlukan bantuan visual atau pengalaman langsung untuk memahami konsep, sementara yang lain mungkin memerlukan

bantuan lebih dalam memahami konsep abstrak. Karenanya, pendekatan inklusif perlu dilakukan dalam menghadapi perbedaan individu.

Dalam pembelajaran, penting untuk memperlihatkan bagaimana semua anak dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan karakter dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus cenderung lebih direkomendasikan. Oleh karena itu, penggunaan kegiatan yang menghibur dan menarik seperti kegiatan menanam, berkebun, dan lain-lain dapat membantu meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran (Febrianto, 2019).

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus merupakan topik yang sangat menarik dan relevan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai universal, seperti keadilan, persatuan, kerakyatan, kebinekaan, dan ketuhanan yang maha esa (Risdiyany & Dewi, 2021), dapat menjadi pedoman bagi anak-anak untuk membangun kepribadian yang baik dan berkarakter.

Namun, di sisi lain, anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memahami nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menyenangkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan menanam. Kegiatan ini dapat membantu anak-anak untuk memahami konsep dasar tentang lingkungan hidup, keanekaragaman hayati, dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian.

Dalam kegiatan menanam, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, memahami siklus hidup tumbuhan, serta bekerja sama dengan teman-teman dan orang dewasa dalam memelihara tanaman (Rahmawati & Suwanda, 2015). Dengan demikian, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kegiatan menanam dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengalaman empiris di SLB Negeri Samarinda kelas 10, merujuk pada pengalaman yang peneliti peroleh melalui pengamatan langsung dari realitas yang ada, ditemukan bahwa kegiatan menanam dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila menjadi pendekatan pembelajaran yang menyenangkan

bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas 10 SLB Samarinda. Hal ini dibuktikan dengan adanya antusiasme, partisipasi aktif, peningkatan keterampilan sosial, peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, dan peningkatan motivasi.

Berdasarkan latar belakang sebagai telah diurai, penelitian ini difokuskan pada pendekatan pembelajaran melalui kegiatan menanam sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila (percaya diri, gotong royong, toleransi, dan peduli lingkungan) bagi anak berkebutuhan khusus kelas 10 SMALB/C Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan mengambil lokasi penelitian di SLB Negeri Samarinda kelas 10, Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Data diambil dari observasi langsung, wawancara dengan anak-anak dan orang tua, serta pengumpulan data secara sistematis selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2020). Melalui triangulasi pengumpulan data, proses uji keabsahan data dapat memberikan keyakinan bahwa data telah dikonfirmasi pada sumber, metode, teori, dan antar-peneliti lain dalam waktu yang berbeda (Moleong, 2019).

Data-data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis data Huberman dan Saldana, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan (Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam

Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus adalah salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan menyenangkan. Kegiatan menanam dapat melibatkan anak dalam aktivitas fisik dan membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan (Puspitasari, 2016).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam yang dilakukan guru, antara lain adalah:

1. Memberikan kesempatan praktik langsung; kegiatan ini membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat diminta untuk bekerja sama dalam merawat tanaman.
2. Memberikan penghargaan dan penguatan positif; penghargaan dan penguatan positif adalah hal yang penting dalam pembelajaran nilai-nilai

Pancasila. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan penguatan positif untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Penghargaan dapat berupa apresiasi lisan, pemberian sertifikat, atau penghargaan lain yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Kegiatan menanam dalam pembelajaran merupakan upaya guru menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila menjadi pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas 10 SMALB/C Negeri Samarinda. Bukti-bukti tersebut diambil dari data-data melalui kegiatan observasi langsung, wawancara dengan anak-anak dan orang tua, serta pengumpulan data secara sistematis selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa indikasi sebagai berikut:

1. Antusiasme anak-anak saat melakukan kegiatan menanam dan mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan tersebut.
2. Partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan menanam dan diskusi tentang nilai-nilai Pancasila yang terkait dengan kegiatan tersebut.
3. Peningkatan keterampilan sosial anak-anak, seperti kerja sama, menghargai perbedaan, dan toleransi, yang dipelajari melalui kegiatan menanam.
4. Peningkatan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa cinta tanah air, gotong royong, dan lain-lain.
5. Keterampilan praktis yang diperoleh anak-anak dalam kegiatan menanam, seperti keterampilan menanam, merawat tanaman, dan pemeliharaan lingkungan hidup.
6. Peningkatan motivasi belajar anak-anak dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar lainnya di sekolah.
7. Umpan balik positif dari orang tua atau wali murid yang menyatakan bahwa anak-anak mereka senang dan merasa terlibat dalam kegiatan menanam dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Guru mengikutsertakan empat orang peserta didik dari kelas 10; guru mengajak para siswa untuk memperkenalkan diri masing-masing, di mana hal ini untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebelum memulai kegiatan menanam, guru memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Pancasila, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan (berakhlak mulia), gotong royong, bernalar kritis, mandiri. Guru juga mengajak

anak-anak untuk memahami makna nilai-nilai tersebut dan bagaimana mereka dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus:

1. Tahap pengenalan

Pada tahap ini, guru memperkenalkan nilai-nilai Pancasila secara umum dan memberikan gambaran tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru juga memperkenalkan kegiatan menanam sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak berkebutuhan khusus. Guru mengenalkan ABK tentang berbagai jenis tanaman, apa yang dibutuhkan untuk tumbuh, dan bagaimana merawatnya. Guru menggunakan benda nyata berupa tanaman tomat yang ada di lingkungan sekolah untuk membantu anak memahami konsep ini. Hal ini dilakukan untuk mengajak para siswa mengenali potensi lingkungan dan pentingnya melestarikan lingkungan.

2. Tahap kontekstualisasi

Setelah pengenalan, guru mengkontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan menanam yang akan dilakukan, seperti: nilai gotong royong dalam menanam, nilai keteladanan dalam merawat tanaman, dan nilai tanggung jawab dalam memelihara tanaman.

3. Tahap aksi

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan menanam yang dilakukan bersama-sama oleh ABK. Guru membimbing dua ABK menanam bibit tomat ke dalam wadah (*polybag*). Dua ABK lainnya dipandu untuk memasukkan atau menambah tanah ke dalam wadah tanaman yang sudah mulai tumbuh. Kegiatan ini dalam rangka mendorong kerja sama (gotong royong). Adapun pembagian tugas dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Membangun rasa tanggung jawab juga dilakukan guru dengan mengajak ABK untuk merawat tanaman mereka dengan rajin.

4. Tahap refleksi

Setelah kegiatan menanam selesai dilakukan, guru mengajak anak-anak untuk merefleksikan pengalaman yang telah mereka alami selama kegiatan menanam. Anak-anak diminta untuk memikirkan dan membagikan pengalaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila yang termanifestasi dalam kegiatan menanam. Kegiatan ini dapat membangkitkan dimensi berpikir kritis terhadap ABK.

5. Tahap tindak lanjut

Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari. Guru dapat memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari, sehingga anak-anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan tugas-tugas yang sederhana seperti menyiram, mengukur ketinggian tanaman atau membersihkan dedaunan yang jatuh. Hal ini akan membantu membangun rasa tanggung jawab pada anak dan mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Jika tanaman yang ditanam berhasil tumbuh dengan baik, guru mengajak anak untuk membagikan hasil panen dengan teman-teman mereka. Hal ini akan mengajarkan pentingnya berbagi dan memperkuat rasa persatuan.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus, guru dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif.

Peran Guru dalam Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Guru adalah pemeran utama dalam proses kegiatan pembelajaran, juga sebagai penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran itu. Guru adalah pengganti orang tua dalam mendidik anak selama berada di sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amanah tersebut. Peranan guru juga menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran (Hazmi, 2019; Mutiaramses et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, para guru di SLB dituntut menggunakan metode, hingga media yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa ABK.

Dari data yang terhimpun melalui studi literatur (Darmadi, 2015; Illahi, 2020; Panambaian, 2020; Umasugi, 2020) dapat diurai peranan guru pada SLB, antara lain: 1) guru sebagai pengajar dan pendidik yang mampu mentransfer pengetahuan dan memahamkan siswa melalui proses pembelajaran yang efektif serta mampu menjadi teladan. 2) guru sebagai motivator yang mampu mendorong atau menggerakkan peserta didik hingga menyebabkan tumbuhnya motivasi pada peserta didik untuk melakukan sesuatu. 3) guru sebagai pembimbing agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal. 4) guru sebagai organisator yang mampu mengelola dan

mengkondisikan kelas agar tercipta suasana dan iklim belajar yang kondusif. 5) guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dengan sumber belajar yang berguna agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. 6) guru sebagai mediator yang mampu memilih media atau alat pembelajaran yang sesuai dengan materi agar pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. 7) guru sebagai evaluator yang mampu menentukan keberhasilan siswa dalam melaksanakan seluruh kegiatan melalui penilaian yang objektif.

Pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak dan harus mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan khusus seperti autisme, tunarungu, atau gangguan pembelajaran lainnya (Frans Laka Lazar, 2020; Mais, 2016; Roza & Rifma, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perbedaan individual dan memperhatikan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang direncanakan atau didesain untuk siswa agar mereka mau belajar, dengan tujuan yang ingin mereka wujudkan (Asmadawati, 2014; Lidia Susanti, 2020), di mana proses tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan), mentalitas dan perilaku siswa secara psikologis (informasi), emosional (perspektif), dan psikomotor (kemampuan). Dalam pembelajaran, mencakup kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam keadaan edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya pengajaran.

Dalam pembelajaran di SLB Negeri Samarinda, setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan spesifiknya, yang berarti bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga pada sistem penilaiannya.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus, guru dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan menanam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Samarinda dilakukan guru dengan Dalam proses pembelajarannya melalui beberapa tahap kegiatan, yaitu: 1) Tahap

pengenalan; guru memperkenalkan mengenalkan ABK tentang berbagai jenis tanaman, apa yang dibutuhkan untuk tumbuh, bagaimana merawatnya, mengenalkan potensi lingkungan dan pentingnya melestarikan lingkungan untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan. 2) Tahap kontekstualisasi; guru mengkontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan menanam, seperti: nilai gotong royong dalam menanam, nilai keteladanan dan tanggung jawab dalam merawat/memelihara tanaman, 3) Tahap aksi; guru membimbing ABK menanam bibit dan memasukkan tanah ke dalam wadah untuk mendorong kerja sama (gotong royong) dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing, 4) Tahap refleksi, guru meminta ABK untuk memikirkan dan membagikan pengalaman mereka untuk dapat membangkitkan dimensi berpikir kritis, 5) Tahap tindak lanjut; guru memberikan tugas-tugas yang sederhana seperti menyiram, mengukur ketinggian tanaman atau membersihkan dedaunan yang jatuh untuk membangun rasa tanggung jawab dan mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan.

Dalam pembelajaran di SLB Negeri Samarinda, guru adalah pengganti orang tua. Karenanya guru SLB N Samarinda berperan sebagai inspirator, motivator, organisator, pengelola, mediator, fasilitator, dan evaluator. Dengan demikian, proses kegiatan belajar mengajar akan dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Asmadawati, A. (2014). Efektivitas Pembelajaran. *FORUM PAEDAGOGIK*, 6(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/paedagogik.v6i02.175>.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Febrianto, M. (2019). *Atribusi dalam Pengembangan Hubungan dan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini Cempaka*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47074>.
- Frans Laka Lazar. (2020). The Importance of Inclusive Education for Child With Special Needs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 56-65.
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (3rd ed.). UI-Press.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa

- dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Lidia Susanti, S. P. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Elex Media Komputindo.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum* (2nd ed.). Pustaka Abadi.
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezioka, K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48.
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 52–68.
- Rahmawati, I., & Suwanda, I. M. (2015). Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1, 71–78. <https://core.ac.uk/download/pdf/230709271.pdf>.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3085>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 29–38.